

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1) Profil PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

PT Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanannya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.

¹ Bank Muamalat Indonesia sendiri pernah melakukan perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk yang disahkan pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 22 Juni 2000 merujuk pada SK Dir BI No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang menentukan kewajiban mencantumkan kata “Syariah” setelah kata “Bank”. Bank kembali menggunakan nama Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2008 sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 23 April 2008 dan merujuk pada UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 5 ayat 4 di mana pencantuman kata “Syariah” setelah kata “Bank” hanya berlaku bagi Bank yang mendapatkan izin usaha setelah berlakunya UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008.²

¹ Laporan Tahunan Bank Muamalat 2016 , hlm. 54.

² Laporan Tahunan Bank Muamalat 2018 , hlm. 49.

Ide mendirikan Bank Muamalat Indonesia tercetus dalam lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tema “Masalah Bunga Bank dan Perbankan” yang diadakan pada pertengahan agustus 1990 bertempat di Cisarua, Bogor. Pada saat itu ketua umum Hasan Basri membawakan materi itu ke Munas MUI yang diadakan akhir Agustus 1991. Munas MUI memutuskan agar MUI mengambil prakasa mendirikan bank tanpa bunga bank. Dengan hal ini dibentuklah kelompok kerja yang diketuai oleh Sekjen MUI waktu itu HS Prodjokusomo dan dilakukan lobi sampai akhir melalui BJ Habibi sampai akhirnya presiden Sueharto menyetujui pendirian Bank Muamalai Indonesia.³

Sedangkan untuk kegiatan operasionalnya dimulai pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992 berdasarkan SK Menkeu RI No.1223/MK.013/1991 pada tanggal 5 November dan dikeluarkannya izin usaha dari SK Menkeu No.403/KMK.013/1992 tanggal 24 April 1992. Sejak resmi beroperasi Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan SK.DIR.BI No. 27/76/KEP/DIR, Tgl. 27 Oktober 1994.⁴ Pada tahun 2003 Bank Muamalat Indonesia dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Terlebih Dahulu

³ [https://id.wikipedia.org/wiki, Bank_Muamalat_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Muamalat_Indonesia), diakses pada 7 April 2020.

⁴ <https://www.syariahbank.com>, Profil Bank Muamalat Indonesia, diakses pada 7 April 2020. Disesuaikan dengan <https://bankmuamalat.co.id>, Profil Bank Muamalat.

(HMETD) sebanyak 5 kali merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah.⁵

Seiring kapasitas Bank yang semakin dipercaya, Bank Muamalat Indonesia semakin melebarkan sayapnya dengan menambah kantor cabang di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, BMI mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 363 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasionalnya juga didukung oleh pelayanan yang luas berupa 1.337 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 103 Mobil Kas Keliling (*mobile branch*) serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).⁶

2) Visi, Misi dan Nilai PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah “Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 bank terbesar di Indonesia dengan eksistensi penguasaan yang diakui di tingkat regional”.

Adapun Misi dari Bank Muamalat Indonesia adalah “Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan”.⁷

⁵ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2017 , hlm. 49.

⁶ <https://bankmuamalat.co.id>, Profil Bank Muamalat, diakses pada 7 April 2020.

⁷ <https://bankmuamalat.co.id>, visi dan misi Bank Muamalat, diakses pada 7 April 2020. Disesuaikan dengan laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2016-2018.

Nilai Bank Muamalat Indonesia sebagai cara kerja yang harus dilaksanakan oleh seluruh karyawan diyakini mampu mengantarkan Bank Muamalat Indonesia mencapai visi misinya.⁸Nilai utama Bank Muamalat Indonesia adalah Islami, modern dan profesional, yang kemudian diturunkan menjadi 5 Perilaku Utama dimana nilai Islami diturunkan menjadi Integritas, nilai modern diturunkan menjadi terbuka dan tanggap, serta nilai profesional diturunkan menjadi kompeten dan prima. ke 5 perilaku utama tersebut untuk selanjutnya diturunkan masing-masing memiliki 7 indikator perilaku dan 11 *Do's and Dont's* sebagai panduan karyawan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan kerja sehari-hari.

3) Produk dan Layanan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berikut penulis sampaikan mengenai produk dan layanan PT Bank Muamalat Indonesia berdasarkan website resmi (<https://bankmuamalat.co.id>) :

a. Tabungan

- 1) Tabungan IB Hijrah Haji.
- 2) Tabungan IB Hijrah.
- 3) Tabunganku.
- 4) Tabungan IB Hijrah Rencana.
- 5) Tabungan IB Hijrah Prima.
- 6) Tabungan IB Hijrah Simple.

b. Giro

- 1) Giro IB Hijrah Atrijari.
- 2) Giro IB Hijrah Ultima.

⁸ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia disesuaikan 2016-2018.

c. Deposito

- 1) Deposito IB Hijrah.

d. Pembiayaan

- 1) KPR IB Muamalat.
- 2) Pembiayaan IB Muamalat Pensiun.
- 3) Pembiayaan IB Muamalat Multiguna.

e. SHAR-E Debit

- 1) Kartu SHAR-E Debit Reguler GPN.
- 2) Kartu SHAR-E Debit *Classic*.
- 3) Kartu SHAR-E Debit *Gold*.
- 4) Kartu SHAR-E Debit Ihram.
- 5) Kartu SHAR-E Debit Perioritas.

f. Investasi

- 1) Sukuk Ritail.

\

4) Ikhtisar Laporan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Periode 2016-2018.

Selama tahun 2014 hingga 2018 Bank Muamalat Indonesia mencatatkan kinerja keuangan yang cukup fluktuatif, dimana terdapat beberapa nilai yang mengalami peningkatan maupun mengalami penurunan. Kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sendiri dapat dilihat dalam laporan tahunan yang telah dipublikasikan. Dalam laporan tahunan 2018 mengenai kinerja keuangan BMI dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Ikhtisar Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2016-2018.

Tahun	2016	2017	2018
Neraca (Rp Miliar)			
Total Aktiva	55.141	61.697	57.227
Total Aktiva Produktif	45.872	46.543	47.459
Pembiayaan	40.010	41.288	33.559
Penempatan Surat Berharga	3.836	3.821	12.185
Penyertaan	30	30	6
Dana Pihak Ketiga	41.920	48.686	45.636
Giro	3.900	5.573	3.601
Tabungan	11.939	12.929	14.201
Deposito	26.081	30.185	27.834
Total Ekuitas	3.619	5.545	3.922
Laba-Rugi (Rp Miliar)			
Pendapatan Bank Sebagai Mudharib	4.949	3.710	3.220
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	-2.302	-2.541	-2.163
Hak Bagi Hasil Milik Bank	1.499	1.169	1.057
Pendapatan Operasional Lainnya	325	476	349
Penyisihan Penghapusan Aktiva	-47	-8	352
Beban Operasional Lainnya	-1.709	-1.614	-1.722
Laba Operasional	86	43	69
Laba (Rugi) Non-Operasional	31	17	23
Laba Sebelum Pajak	116	60	46
Laba Bersih	81	26	46

Sumber : Laporan Tahunan 2018.⁹

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pos neraca rata-rata perkembangannya berjalan secara fluktuatif naik-turun selama 3 tahun terakhir.

⁹ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, hlm 8.

Akan tetapi dalam pos laba-rugi beberapa akun menunjukkan progres yang menurun setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat pada nilai pendapatan pada bang sebagai mudharib dan laba operasional. Sedangkan perkembangan di akun lainnya rata-rata mengalami fluktuati nai-turun.

B. Analisis Penilaian Indikator Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia

Tbk.

1. Analisis Penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) Risiko Pembiayaan

Dalam risiko ini menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*), Penghitungan nilai NPF dilakukan dengan membagi total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan kemudian dikali 100%. Berikut hasil penghitungan NPF pada BMI :

Tabel 4.2 Perhitungan Nilai NPF BMI

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp miliar)	Total Pembiayaan (Rp miliar)	Rasio
2016	1.532,38	40,010	3,83%
2017	1.829,06	41,288	4,43%
2018	1.300,29	33,559	3,87%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berikut nilai dari rasio NPF yang dimiliki oleh BMI selama 3 tahun terakhir, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.1 (peringkat penilaian NPF).

Tabel 4.3 Perolehan Nilai Peringkat Rasio NPF BMI

<i>Non Performing Financing</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	3,83%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
2017	4,43%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
2018	3,87%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berdasarkan data tersebut selama 3 tahun terakhir bahwa nilai NPF mengalami fluktuasi tetapi tetap berada dalam predikat *Satisfactory* (memadai) dengan peringkat 2. Sedangkan kualitas pembiayaan BMI semakin naik setiap tahunnya, NPF yang semakin naik menandakan semakin tingginya dalam pembiayaan yang bermasalah.

b) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Penghitungan rasio FDR diperoleh dengan membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga dan kemudian dikali 100%. Berikut penghitungan nilai FDR BMI:

Tabel 4.4 Perhitungan Nilai FDR BMI

Tahun	Total Pembiayaan (Rp miliar)	Dana Pihak Ketiga (Rp miliar)	Rasio
2016	40.010	41.920	95,44%
2017	41.288	48.686	84,80%
2018	33.559	45.636	73,54%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berikut nilai FDR yang dimiliki oleh BMI selama 3 tahun terakhir, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.2 (peringkat penilaian FDR).

Tabel 4.5 Perolehan Nilai Peringkat Rasio FDR BMI

<i>Financing to Deposit Ratio</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	95,44%	3	<i>Fair</i> (cukup memadai)
2017	84,80%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
2018	73,54%	1	<i>Strong</i> (sangat memadai)

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Peringkat likuiditas BMI meningkat selama 3 tahun terakhir seiring menurunnya rasio FDR karena semakin rendah nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin tinggi/baik.

2. Analisis Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) mengacu pada ketentuan Surat Edaran OJK NOMOR 10/SEOJK.03/2014. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa setiap bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG. Hasil dari *self assessment* tersebut akan dipublikasikan secara umum agar dapat dilihat oleh masyarakat umum. Bank Muamalat Indonesia setiap tahun rutin menerbitkan laporan mengenai pelaksanaan GCG. Berikut hasil dari *self assessment* yang disesuaikan dengan tabel 3.3 (penilaian peringkat GCG).

Tabel 4.6 Perolehan Nilai Peringkat Rasio GCG BMI

<i>Good Corporate Governance</i>			
Tahun	Nilai	Peringkat	Keterangan
2016	2	2	Baik
2017	3	3	Cukup baik
2018	3	3	Cukup baik

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Hasil pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 nilai GCG pada BMI mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2016, dimana tahun 2016 ada di peringkat 2 dengan predikat baik yang menunjukkan bahwa penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* memadai. Sedangkan pada tahun 2017-2018 berada di peringkat 3 dengan predikat cukup baik. Hal ini menunjukkan penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan

prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.¹⁰

3. Analisis Penilaian *Earning* (Rentabilitas)

a) *Net Operating Margin* (NOM)

Penghitungan rasio NOM diperoleh dari hasil dari pengurangan pendapatan operasional, distribusi bagi hasil dan beban operasional lalu hasil dari perhitungan tersebut akan dibagi dengan aktiva produktif kemudian dikali 100%.

Tabel 4.7 Perhitungan Nilai NOM BMI

Tahun	(PO-DBH)-BO (Rp miliar)	Aktiva Produktif (Rp miliar)	Rasio
2016	91.744	45.872	0,20%
2017	97.941	46.543	0,21%
2018	71.189	47.495	0,15%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berikut nilai FDR yang dimiliki oleh BMI selama 3 tahun terakhir, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.5 (peringkat penilaian NOM).

Tabel 4.8 Perolehan Nilai Peringkat Rasio NOM BMI

<i>Net Operating Margin</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	0,20%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2017	0,21%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2018	0,15%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Dalam 3 tahun terakhir kondisi NOM cukup memprihatinkan dimana nilai dari rasio ini berada di bawah 1%. NOM sendiri digunakan untuk mengukur sedikit atau banyaknya keuntungan bersih operasional perusahaan (laba).

¹⁰ Laporan Tahunan Bank Muamalat 2016, 2017 dan 2018.

Rendahnya nilai NOM BMI menunjukkan minimnya perolehan laba yang dimiliki.

b) *Return On Assets* (ROA)

Penghitungan rasio ROA diperoleh dari hasil pembagian laba sebelum pajak dan rata-rata total asset kemudian dikali 100%.

Tabel 4.9 Perhitungan Nilai ROA BMI

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp miliar)	Rata-rata Total Aset (Rp miliar)	Rasio
2016	116.459	52.936	0,22%
2017	60.268	54.789	0,11%
2018	45.806	57.227	0,08%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berikut nilai ROA yang dimiliki oleh BMI selama 3 tahun terakhir, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.6 (peringkat penilaian ROA).

Tabel 4.10 Perolehan Nilai Peringkat Rasio ROA BMI

<i>Return On Assets</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	0,22%	4	<i>Marginal(kurang memadai)</i>
2017	0,11%	4	<i>Marginal(kurang memadai)</i>
2018	0,08%	4	<i>Marginal(kurang memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa selama tahun 2016-2018 BMI mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya dengan predikat kurang memadai.

c) Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO)

Rasio ini sering disebut dengan istilah BOPO. Karena dalam rasio ini dilakukan perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional dan kemudian dikali 100%.

Tabel 4.11 Perhitungan Nilai REO BMI

Tahun	Beban Operasional (Rp miliar)	Pendapatan Operasional (Rp miliar)	Rasio
2016	4.033	4.126	97,76%
2017	4.089	4.186	97,68%
2018	3.506	3.569	98,24%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Adapun perolehan peringkat rasio REO BMI tahun 2016-2018, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.7 (peringkat penilaian REO):

Tabel 4.12 Perolehan Nilai Peringkat Rasio REO BMI

Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	97,76%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2017	97,68%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2018	98,24%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Rasio efisiensi atau disebut juga BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional perusahaan. Dalam data tersebut diketahui bahwa rasio ini selama tahun 2016-2018 mengalami penurunan dikarenakan semakin kecil nilai REO yang didapat menunjukkan operasional perusahaan berjalan secara baik. Meskipun mengalami penurunan rasio REO yang dimiliki BMI masih berada dalam kisaran nilai yang sama yakni diatas 90%, dimana dengan perolehan nilai tersebut didalam pemeringkatan dinyatakan tidak memadai.

d) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) untuk Mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata modal disetor.

Tabel 4.13 Perhitungan Nilai ROE BMI

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp miliar)	Rata-rata Modal Disetor (Rp miliar)	Rasio
2016	80.511	26.837	3,00%
2017	26.115	30.018	0,87%
2018	46.002	39.657	1,16%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Adapun perolehan peringkat rasio ROE BMI tahun 2016-2018, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.8 (peringkat penilaian ROE).

Tabel 4.14 Perolehan Nilai Peringkat Rasio ROE BMI

<i>Return on Equity</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	3,00%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2017	0,87%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
2018	1,16%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Dalam data tersebut selama 2016-2018 memiliki nilai dibawah 8% dimana dalam pemeringkatan berada diposisi 5 atau tidak memadai. Hal ini menunjukkan kemampuan modal disetor dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham sangat kecil.

Berdasarkan nilai rasio-rasio dalam rentabilitas periode 2016-2018 dapat dinyatakan bahwa hasil dari pemeringkatan yaitu tidak memadai (ROE, REO dan NOM) dan hanya ROA yang berada dalam peringkat *marginal* (kurang memadai).

Rendahnya rentabilitas BMI sebagai tolak ukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan menunjukkan bahwa selama tahun tersebut BMI tidak dapat mengambil keuntungan dengan maksimal.

4. Analisis Penilaian *Capital* (Permodalan)

Penilaian peringkat permodalan bagi BMI ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau dalam bahasa Indonesia disebut rasio kecukupan modal. Nilai CAR diperoleh dengan cara membagi total modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Tabel 4.15 Perhitungan Nilai CAR BMI

Tahun	Modal (Rp miliar)	ATMR (Rp miliar)	Rasio
2016	5.220	40.978	12,74%
2017	6.127	44.985	13,62%
2018	4.255	34.473	12,34%

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Adapun perolehan peringkat rasio CAR BMI tahun 2016-2018, berikut rasio penilaiannya yang disesuaikan dengan tabel 3.9 (penilaian peringkat CAR).

Tabel 4.16 Perolehan Nilai Peringkat Rasio CAR BMI

<i>Capital Adequacy Ratio</i>			
Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2016	12,74%	1	<i>Strong (sangat memadai)</i>
2017	13,62%	1	<i>Strong (sangat memadai)</i>
2018	12,34%	1	<i>Strong (sangat memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016-2018 yang telah diolah.

Berdasarkan data perolehan CAR BMI dalam jangka waktu 3 tahun terakhir modal yang dimiliki BMI dalam kondisi sangat memadai, akan tetapi seperti yang penulis bahas sebelumnya mengenai beberapa pemberitaan media mengenai permasalahan permodalan BMI. Pemberitaan yang mempermasalahkan permodalan BMI bukan didasari oleh rendahnya kualitas ketersediaan modal yang

dimiliki tetapi lebih menyoroti pada ketidakmampuan BMI dalam menambah permodalannya untuk keperluan ekspansi bisnis.

Di samping itu, jika melihat pada perkembangan permodalan rata-rata bank umum syariah di Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK dengan persentase 16% keatas maka BMI cenderung masih di bawah rata-rata. Permodalan BMI yang berada di bawah rata-rata menjadi sebuah hambatan sendiri terhadap kepentingan rencana bisnis perusahaan selain harus berkompetisi dengan bank syariah lain yang saat ini semakin inovatif.

C. Analisis Penilaian Tingkat Komposit PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Setelah mendapatkan hasil dari penilaian setiap indikator yang dipakai dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan penilaian secara menyeluruh untuk menentukan peringkat komposit kesehatan bank. Peringkat komposit adalah peringkat akhir dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam penentuan peringkat komposit ini, masing-masing nilai di setiap indikator yang digunakan akan diberikan bobot nilai. Selanjutnya bobot nilai tersebut akan dihitung untuk kemudian dijadikan nilai persen (%). Dari hasil nilai persen tersebut nantinya akan disesuaikan dengan kriteria peringkat komposit yang telah ditetapkan. Berikut penentuan peringkat komposit atas penilaian kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 3 tahun terakhir yakni tahun 2016-2018.

1. Analisis Penilaian Peringkat Komposit Periode 2016.

Pada tahun 2016 masing-masing indikator penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.17 Perolehan Nilai Indikator RGEC BMI Periode 2016.

Indikator	Nilai	Peringkat	Keterangan
NPF	3,83%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
FDR	95,44%	3	<i>Fair</i> (cukup memadai)
GCG	2	2	Baik
NOM	0,20%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
ROA	0,22%	4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)
REO	97,76%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
ROE	3,00%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
CAR	12,74%	1	<i>Strong</i> (sangat memadai)

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016 yang telah diolah.

Dalam data tersebut dapat dinilai bahwa pada tahun 2016 aspek *risk profile* mencatat nilai positif. Untuk penilaian *self assessment* GCG BMI berada dalam peringkat 2, yang menunjukkan secara umum BMI memiliki kelemahan yang kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Pada aspek *earning* (rentabilitas) rata-rata nilai yang diperoleh BMI cenderung negatif yaitu pada peringkat bawah, dimana selama periode 2016 tidak ada indikator yang mendapatkan peringkat 3 keatas. Sedangkan pada permodalan, rasio yang dimiliki BMI masih berada pada posisi aman yakni di peringkat 1. Dari data tersebut dapat dilakukan penghitungan peringkat komposit sebagai berikut yang disesuaikan dengan tabel 3.10 (matriks penilaian peringkat komposit):

Tabel 4.18 Penghitungan Nilai Komposit Indikator RGEC BMI

Tahun 2016

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2016	Risk Profile	NPF	3,83%		v				Memadai	PK 4 (Kurang Sehat)
		FDR	95,44%			v			Cukup Memadai	
	GCG	SelfAssessment	2		v				Baik	
	Earning	NOM	0,20%					v	Tidak Memadai	
		ROA	0,22%					v	Kurang Memadai	
		REO	97,76%					v	Tidak Memadai	
		ROE	3,00%					v	Tidak Memadai	
	Capital	CAR	12,74%	v					Sangat Memadai	
Peringkat Komposit =	Nilai			5	8	3	2	3	21÷40×100%	52%
	Total Nilai			21						

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016 yang telah diolah.

Hasil dari penghitungan nilai rasio indikator BMI pada tahun 2016 dihasilkan peringkat komposit sebesar 52%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori PK-4 yang memiliki predikat kurang sehat. Hal ini mencerminkan kondisi yang dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang meskipun berperingkat sangat memadai namun ada beberapa aspek yang justru dalam kondisi tidak memadai. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.

2. Analisis Penilaian Peringkat Komposit Periode 2017.

Pada tahun 2017 masing-masing indikator rasio penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19 Perolehan Nilai Indikator RGEC BMI Periode 2017.

Indikator	Nilai	Trend	Peringkat	Keterangan
NPF	4,43%	Naik 0.6%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
FDR	84,80%	Turun 10.65%	2	<i>Satisfactory</i> (memadai)
GCG	3	Turun 1 peringkat	3	Cukup Baik
NOM	0,21%	Naik 0,01%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
ROA	0,11%	Turun 0,11%	4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)
REO	97,68%	Turun 0.08%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
ROE	0,87%	Turun 2.13%	5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)
CAR	13,62%	Naik 0,88%	1	<i>Strong</i> (sangat memadai)

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2017 yang telah diolah.

Dari data tersebut dari aspek *risk profile* dapat diketahui bahwa rasio NPF walaupun mengalami kenaikan tetapi tetap pada peringkat 2, sedangkan rasio FDR dimana semakin tinggi nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah artinya walaupun rasio FDR mengalami penurunan hal ini berdampak kepada kemampuan bank yang semakin baik ditunjukkan dengan mengingkatnya peringkat FDR yang berada pada posisi 2 dibandingkan tahun 2016 yakni peringkat 3.

Tidak hanya dari aspek *risk profile* penurunan juga terjadi pada *Good Corporate Governance* dengan penilaian *self assessment* berada pada peringkat 3 yang memiliki predikat cukup baik dibandingkan pada tahun 2016 dengan peringkat 2. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip GCG. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip GCG, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.

Sedangkan pada aspek *earning* (rentabilitas) tidak ada perubahan yang begitu signifikan walaupun trend menunjukkan beberapa perubahan baik naik maupun turun tetapi sama seperti tahun 2016 untuk peringkat di masing-masing rasio tidak ada perubahan. Sedangkan pada permodalan, rasio yang dimiliki BMI masih berada pada posisi aman yakni di peringkat 1 dengan trend naik 0,88%

dibandingkan tahun 2016. Dari data tersebut dapat dilakukan penghitungan peringkat komposit sebagai berikut yang disesuaikan dengan tabel 3.10 (matriks penilaian peringkat komposit) :

Tabel 4.20 Penghitungan Nilai Komposit Indikator RGEC BMI Tahun 2017

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Risk Profile	NPF	4,43%		v				Memadai	PK 4 (Kurang Sehat)
		FDR	84,80%		v				Memadai	
	GCG	SelfAssessment	3			v			Cukup Baik	
	Earning	NOM	0,21%					v	Tidak Memadai	
		ROA	0,11%				v		Kurang Memadai	
		REO	97,68%					v	Tidak Memadai	
		ROE	0,87%					v	Tidak Memadai	
	Capital	CAR	13,62%	v					Sangat Memadai	
Peringkat Komposit =		Nilai		5	8	3	2	3	21÷40×100%	52%
		Total Nilai		21						

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2017 yang telah diolah.

Hasil dari penghitungan nilai rasio indikator BMI pada tahun 2016 dihasilkan peringkat komposit sebesar 52%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori PK-4 yang memiliki predikat kurang sehat. Tidak adanya perubahan yang begitu signifikan dibandingkan pada periode 2016 artinya kondisi kesehatan BMI tidak mengalami perubahan yang lebih baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.

3. Analisis Penilaian Peringkat Komposit Periode 2018.

Pada tahun 2018 masing-masing indikator penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.21 Perolehan Nilai Indikator RGEC BMI Periode 2018.

Indikator	Nilai	Trend	Peringkat	Keterangan
NPF	3,87%	Turun 0,56%	2	<i>Satisfactory (memadai)</i>
FDR	73,54%	Turun 11,26%	1	<i>Strong (sangat memadai)</i>
GCG	3	-	3	Cukup Baik
NOM	0,15%	Turun 0.06%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
ROA	0,08%	Turun 0.03%	4	<i>Marginal (kurang memadai)</i>
REO	98,24%	Naik 0,56%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
ROE	1,16%	Naik 0,29%	5	<i>Unsatisfactory (tidak memadai)</i>
CAR	12,34%	Turun 1,28%	1	<i>Strong (sangat memadai)</i>

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2018 yang telah diolah.

Dari data tersebut dari aspek *risk profile* dapat diketahui bahwa rasio NPF dari periode 2016-2018 mengalami perubahan nilai yang fluktuatif tetapi hal ini tidak berdampak pada peringkat yang semakin baik, dapat dilihat bahwa rasio NPF tetap bertahan pada peringkat 2. Sedangkan rasio FDR setiap tahun mengalami perubahan signifikan dimana pada periode 2018 berada di peringkat 1 dengan predikat *strong*.

Pada aspek GCG tetap berada dalam posisi peringkat 3 dengan predikat cukup baik. Hal ini menunjukkan permasalahan untuk GCG sama seperti tahun sebelumnya yakni periode 2017. Sedangkan pada aspek *earning* (rentabilitas) tetap tidak menunjukkan perubahan yang signifikan seperti dua tahun sebelumnya. Untuk permodalan tetap berada pada posisi peringkat 1 tetapi pada tahun ini permodalan mengalami penurunan sebesar 1,28%. Dari data tersebut dapat dilakukan penghitungan peringkat komposit sebagai berikut yang disesuaikan dengan tabel 3.10 (matriks penilaian peringkat komposit) :

Tabel 4.22 Penghitungan Nilai Komposit Indikator RGEC BMI Tahun 2018

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2018	Risk Profile	NPF	3,87%		v				Memadai	PK 4 (Kurang Sehat)
		FDR	73,54%	v					Sangat Memadai	
	GCG	SelfAssessment	3			v			Cukup Baik	
	Earning	NOM	0,15%					v	Tidak Memadai	
		ROA	0,08%					v	Kurang Memadai	
		REO	98,24%					v	Tidak Memadai	
		ROE	1,16%					v	Tidak Memadai	
	Capital	CAR	12,34%	v					Sangat Memadai	
Peringkat Komposit =		Nilai		10	4	3	2	3	22÷40×100%	55%
		Total Nilai		22						

Sumber : Data Laporan Keuangan Tahunan BMI 2018 yang telah diolah.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa BMI tidak mengalami perubahan sama sekali walaupun hasil dari peringkat sebesar 55% yang mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, hal ini tidaklah cukup untuk membawa peringkat menjadi lebih baik bahkan selama tiga tahun ini masih saja ada diposisi PK-4 dengan predikat kurang sehat menunjukkan bahwa BMI belum dapat mengatasi kelemahannya. Walaupun selama tiga tahun ini ada di predikat kurang sehat pada penilaian RGEC serta beberapa permasalahan yang dialami BMI dalam permodalan seperti yang diberitakan di media, namun BMI tetap beroperasi untuk melayani nasabah seperti biasa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama periode 2016-2018 bahwa penyebab utama yang menyebabkan peringkat komposit rendah ada pada aspek *Earning* (rentabilitas) yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan hal ini disebabkan strategi Bank Muamalat Indonesia dinilai salah karena lebih fokus kebidang ritel bukan korporasi, dimana dalam penyaluran pembiayaan seperti ke produsen minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) selain itu BMI banyak menyalurkan pembiayaan di sektor pertambangan padahal Indonesia mayoritas muslim. Hal tersebut berdampak

kepada pembiayaan bermasalah yakni *non performing financing* dimana pada laporan keuangan periode 2017 levelnya hampir melewati 5% yang ditetapkan sebagai batas maksimal regulator. Padahal NPF yang tinggi itu mengerus modal kerja BMI untuk menghasilkan laba yang lebih baik. Bahkan sampai tahun berikutnya permasalahan BMI tidak selesai hal itu terbukti dari laporan keuangan terbaru periode januari-agustus 2019 laba bersih BMI anjlok hingga 94,1% secara tahunan dan pada kuartal 3 2019 nilai NPF sempat berada dalam posisi 5% keatas. Bahkan *Senior Vice President Royal Investium Sekuritas* Janson Nasrial yang diwawancarai dalam acara *Markets Now* CNBC Indonesia menjelaskan bahwa tidak hanya penyuntikan modal saja yang dapat menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia tetapi lebih total dalam merubah strategi dengan memberdayakan ekonomi umat.¹¹

¹¹ <https://www.cnbcindonesia.com/tv> yang disesuaikan dengan <https://www.cnbcindonesia.com/news> penyebab masalah kronis di Bank Muamalat diakses pada 3 juni 2020.